

Tentang Petani

Tahun sudah berganti, tantangan tahun baru sudah menanti. Ada yang bilang tahun lalu sulit dan keadaan akan membaik tahun ini. Ada yang bilang setiap tahun mempunyai tantangannya sendiri-sendiri. Ada yang bertanya resep sukses apa yang harus dijalani agar bisa sukses tahun ini. Ada yang bilang sukses adalah bagaimana kita bisa mengatur dengan baik diri kita sendiri. Dan tentu saja banyak sekali variasinya.

Setiap kali harus menulis kolom awal tahun saya cenderung untuk menulis kolom yang menginspirasi. Masalah yang saya hadapi adalah, sampai deadline hari ini saya belum juga dapat inspirasi untuk menginspirasi. Kebetulan sekali tadi pagi saya dapat kiriman tiga cerita dari tiga teman yang berbeda, uniknya ketiganya soal petani. Setelah dipikir-pikir itu dan ini, akhirnya saya putuskan ketiga cerita itu, ditambah dua cerita lagi, saya kompilasikan di kolom ini.

Kiriman pertama. Ada seorang petani memiliki seekor anjing. Anjing ini mempunyai kebiasaan duduk di pinggir jalan menunggu kendaraan-kendaraan yang lewat. Setiap kali ada kendaraan yang lewat dia berlali ke jalanan, menggonggong kendaraan itu, dan berusaha mengejarnya. Suatu hari ada tetangga yang bertanya kepada petani tadi, "Menurut kamu apakah anjingmu akan berhasil mengejar kendaraan yang lewat?"

Petani tadi berpikir sejenak lalu menjawab, "Berhasil atau tidak berhasil tidak mengganggu pikiranku. Yang mengganggu pikiranku adalah apa yang akan dilakukannya apabila dia berhasil mengejarnya?!" Moral dari cerita tadi adalah bahwa kadang-kadang seseorang dalam hidupnya mengejar tujuan yang tanpa makna. Apapun yang dihasilkannya menjadi kurang berguna. Idealnya seseorang menjalani purpose driven life.

Kiriman kedua. Alkisah hidup seorang petani yang bekerja keras sekali untuk menghidupi istri dan ketiga anak prianya. Sayangnya ketiganya tidak seperti ayahnya, mereka cenderung bermalasan. Segala daya upaya sudah dilakukan untuk menyadarkan ketiga anaknya tetapi hasilnya jauh dari memuaskan

Suatu hari karena usianya yang sudah tua petani tadi sakit. Karena merasa sudah demikian lemah akhirnya dia memberi wejangan akhir kepada anak-anaknya. "Di bawah lahan pertanian milik kita sebenarnya ada harta terpendam. Kalian harus menggantinya," ujar sang Ayah yang setelah menyampaikan pesan terakhir petani tadi langsung meninggal.

Keluarga tadi kemudian menguburkan petani tadi. Usai penguburan ketiga anak petani tadi mulai menggali dan menggali. Setelah sekian lama menggali dan bekerja keras sekali tetapi tidak diketemukan harta terpendamnya. Tetapi tanah pertanian mereka sudah tercangkuli dan siap ditanami. Mereka baru sadar bahwa ayahnya mau mereka bekerja keras. Dan moral dari cerita ini adalah bekerja-keraslah untuk bisa berhasil dalam kehidupan

Kiriman Ketiga. Ada seorang petani yang bernasib buruk terlibat pinjaman jumlah besar kepada lintah darat. Si lintah darat yang kebetulan sudah tua dan jelek tadi tertarik kepada anak petani dan menawarkan pertukaran. Dia akan menghapuskan hutang petani apabila petani tadi menyerahkan anaknya untuk dikawini. Petani dan putrinya tadi sangat ketakutan sekali dengan penawaran ini.

Mengetahui hal itu lintah darat tadi akhirnya menawarkan sebuah undian sebagai solusinya. Dia akan menaruh dua batu ke dalam sebuah kantong kertas, satu batu berwarna putih, dan satunya lagi berwarna hitam. Putri petani tadi boleh memilih salah satunya. Bila yang terpilih hitam, maka putri petani tadi harus kawin dengan si lintah darat, dan hutangnya dibebaskan. Bila putih maka tidak perlu kawin dan hutang ayahnya akan dibebaskan. Tetapi bila dia menolak tawaran ini maka ayah putri tadi harus masuk penjara.

Petani dan putrinya tidak punya pilihan lain kecuali mengambil resiko dengan terpaksa mengikuti penawaran lintah darat tadi. Acara undian diadakan di halaman rumah lintah darat, tetangga sekitarnya menonton karena ingin tahu apa yang terjadi. Secara tidak sengaja putri tadi melihat si lintah darat melakukan kecurangan mengambil dua batu hitam dari tumpukan batu yang ada di halaman dan memasukkan batu ke kantong kertas.

Ada beberapa pilihan yang ada di benak putri petani saat itu: dia menolak untuk memilih salah satu dari dua batu yang ada di kantong kertas (artinya ayahnya harus masuk penjara), dia membuka kedua kantong kertas dan membongkar kecurangan yang dilakukan oleh lintah darat (tetapi belum ada solusi untuk hutang ayahnya), atau dia mengambil salah satu kantong kertas yang berisi batu hitam (dengan demikian ayahnya dibebaskan dari hutang tapi dia harus kawin dengan lintah darat).

Akhirnya putri petani tadi memilih untuk mengambil salah satu kantong kertas tadi. Dengan cerdas dia menjatuhkan isinya ke tumpukan batu yang ada di halaman rumah si lintah darat sehingga tidak ketahuan apa warna batunya. Putri tadi meminta maaf atas keteledorannya. Dan kepada si lintah darat dan penonton yang ada dia mengatakan, "karena batunya cuma ada putih dan hitam maka kita lihat isi kantong yang belum dibuka. Bila isinya hitam, berarti yang saya ambil tadi putih. Demikian sebaliknya..."

Kantongpun dibuka disaksikan banyak penonton. Isinya ternyata batu berwarna hitam. Si lintah darat tidak bisa berkata apa-apa kecuali membebaskan petani tadi dari hutang-hutangnya serta menguburkan harapan mengawini putri petani. Moral dari ceritanya jelas: ketika hidup memberikan pilihan yang tidak semuanya enak, jalan keluar akan didapatkan bila seseorang menghadapinya dengan cerdas.

Kiriman Keempat. Seorang petani menjual setengah kilo mentega kepada pembuat roti. Suatu hari pembuat roti menimbang mentega yang diperolehnya dari petani untuk memastikan bahwa dia benar mendapatkan setengah kilo dari petani tadi dan tidak kurang karena curang. Dan ternyata apa yang dikawatirkannya terjadi, mentega yang didupakannya kurang dari setengah kilo.

Pembuat roti tadi memperkarakan petani ke pengadilan atas tuduhan kecurangan. Hakim menanyai petani apakah dia menimbang mentega yang dijualnya kepada pembuat roti, dan petani tadi menjawab, "Yang mulia hakim. Saya orang yang miskin dan kurang maju, saya tidak memiliki timbangan yang canggih. Meskipun demikian saya menimbangny sebelum memberikan kepada pembuat roti."

Hakim bertanya, "Lalu bagaimana kamu menimbangny kalau begitu?" Petani tadi menjawab, "Jauh hari sebelum pembuat roti membeli mentega dari saya, saya sudah jadi pelanggan tetap membeli roti dari pembuat roti itu. Setiap kali saya membeli setengah kilo. Dan setiap kali roti yang saya beli tadi saya pakai sebagai bandul untuk mengukur beratnya mentega yang saya jual kepada pembuat roti."

Moral dari cerita tersebut adalah bahwa dalam hidup kita mendapatkan apa yang kita berikan kepada orang lain. Bila kita jujur maka orang lain akan jujur kepada kita. Bila kita baik, maka akan kembali kepada kita kebaikan juga. Di dunia dimana kadang ketidak-jujuran seringkali dibiarkan maka memilih hidup jujur adalah pilihan yang seharusnya. Idealnya kejujuran yang harus selalu ditegakkan.

Kiriman Kelima. Ada seorang petani yang selalu memenangkan lomba jagung. Suatu hari saat dia menang dia ditanya oleh wartawan karena dia selalu membagikan bibit jagung terbaiknya kepada petani lain di sekitarnya. "Bagaimana bisa kamu membagikan bibit jagung unggulan kamu kepada petani-petani lain yang akan menjadi pesaingmu di perlombaan?" tanya wartawan.

Petani tadi menjawab, " Angin membawa serbuk sari dan menebarkannya dari satu ladang ke ladang yang lain. Kalau tetangga saya memiliki bibit yang buruk dan terjadi penyerbukan silang maka akan menurunkan kualitas dari jagung yang saya tanam. Bila saya mau mendapatkan jagung yang baik, maka saya harus membantu tetangga saya agar mereka menanam bibit yang baik juga."

Moral dari cerita adalah bahwa kita tidak hidup sendirian, ada keterkaitan satu dengan yang lain. Untuk bisa memenangkan kehidupan bukan dengan cara menang sendiri melainkan juga membuat orang lain juga menang. Menang ada persaingan, tetapi adapula kerjasama yang saling mendukung agar persaingan tidak menghasilkan kehancuran.

Memasuki tahun baru, mungkin lima modal tadi bisa dipakai untuk meraih sukses: punya tujuan yang jelas, bekerja keras, bekerja cerdas, berperilaku jujur, dan bekerja-sama.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti Indonesia, Januari 2016